

# **NILAI PENDIDIKAN KEJURUAN dan PENDIDIKAN NILAI BERKARAKTER INDUSTRI Di SMK**

Putu Sudira

Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika FT UNY

Email: [putupanji@uny.ac.id](mailto:putupanji@uny.ac.id)

## **Abstrak**

Penulisan paper ini bertujuan membahas nilai-nilai pendidikan kejuruan yang yang tepat dikembangkan di SMK agar SMK memiliki karakter inovatif, kreatif, produktif, kompetitif, dan tumbuh berkelanjutan dimasa depan serta prinsip-prinsip, kebijakan, strategi dan tantangan pengembangan pendidikan nilai di SMK. Pengembangan pendidikan nilai di SMK dituntut dapat membangun nilai-nilai profesional pendidikan kejuruan yang berkelanjutan dimasa depan. Pendidikan nilai kejuruan membangun kemandirian peserta didik yang rasional. Untuk menemukan manfaat yang maksimal maka SMK dapat belajar dari nilai-nilai global untuk mengembangkan nilai-nilai lokal dan mendukung perkembangan lokal dalam konteks globalisasi. Dalam melakukan serapan nilai global SMK disarankan menggunakan tiga teori yaitu: (1) teori pohon, (2) Teori Kristal, (3) Teori sangkar burung.

## **A. Pendahuluan**

Pembudayaan nilai-nilai kejuruan dalam membentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berkarakter inovatif, kreatif, kompetitif dan berkelanjutan memerlukan dukungan sosiokultural dan struktural. Transformasi global menuju ekonomi berbasis pengetahuan, mendorong terjadinya peningkatan tuntutan kualitas pengembangan manusia sebagai sumber daya, kompetisi internasional dan regional di berbagai belahan dunia (Cheng, 2005). Dalam masyarakat industri berbasis pengetahuan telah terjadi peningkatan keterbukaan, fleksibilitas, kompleksitas, dan ketidakpastian (Tessaring, 2009; Heinz, 2009; Billet, 2009; Wagner, 2008). Sehingga SMK membutuhkan pendidikan dengan nilai-nilai baru yang relevan dengan kebutuhan individu, lokal, nasional, regional, dan berkarakter global.

Secara sosiokultural pola pembudayaan nilai-nilai kejuruan di SMK diharapkan memenuhi kebutuhan untuk: (1) mengembangkan keterampilan kognitif dan psikomotorik individu peserta didik (Emmerik, Bekker, & Euwema, 2009; Kellet, Humphrey, & Sleeth, 2009); (2) mengembangkan *attitude* (Stumpf, 2009); (3) mengembangkan apresiasi positif terhadap pekerjaan, membangun budaya kerja (Heinz, 2009), membangun budaya belajar, budaya inovatif, kreatif dan produktif (Thompson, 1973; Gill, Dar, & Fluitman, 2000); (4) mempersiapkan peserta didik

untuk bekerja, berwirausaha, atau meneruskan (Wardiman,1998); (5) memberdayakan peserta didik untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak (Gill, Dar, & Fluitman, 2000); (6) mengembangkan karier sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipilih (Kellet, Humphrey, Sleeth, 2009); (7) memfasilitasi pemenuhan seluruh kebutuhan peserta didik baik fisik maupun non fisik, moral, dan juga kebutuhan masa depan untuk hidup nyaman, aman dan bahagia dalam masyarakat (Rojewski, 2009); (8) melibatkan masyarakat pemangku kepentingan secara luas, utuh, benar, dan bertanggungjawab (McGrath S., 2009).

Secara struktural SMK adalah sistem persekolahan yang dirancang dan diselenggarakan oleh pemerintah bukan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dunia usaha dan dunia industri (Dedi Supriadi, 2002) sehingga memerlukan pola pembudayaan nilai-nilai kejuruan dengan konteks khusus “Indonesia” (Herschbach, 2009). Paper ini membahas nilai-nilai kejuruan yang seperti apakah yang tepat dikembangkan di SMK agar SMK memiliki karakter inovatif, kreatif, produktif, kompetitif, dan tumbuh berkelanjutan dimasa depan serta bagaimanakah prinsip-prinsip, strategi dan tantangan pengembangan pendidikan nilai di SMK.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Kejuruan SMK**

Menurut Rojewski (2009) pengembangan pendidikan teknologi dan kejuruan memerlukan kerangka konseptual (*conceptual framework*) yang jelas dalam memenuhi tujuan secara efektif, efisien, dan bermakna. Kerangka koseptual pola pembudayaan nilai-nilai kejuruan di SMK di masing-masing daerah berbeda satu sama lain karena setiap wilayah di Indonesia memiliki karakteristik sosio-kultural yang unik, potensi wilayah yang berbeda, keunggulan lokal yang berbeda, kebijakan politik dan ekonomi yang berbeda pula. Pendidikan kejuruan di SMK memiliki nilai-nilai strategis dalam hal: (1) pembangunan sumber daya manusia pendidikan kejuruan di daerah (Herschbach, 2009); (2) pengembangan, penataan, pelestarian potensi wilayah; (3) penguatan wawasan keunggulan lokal; (4) peningkatan wawasan masa depan; (5) penguatan wawasan mutu; (6) peningkatan wawasan nilai tambah; (7) pengembangan profesionalisme; dan (8) pemenuhan kebutuhan layanan pendidikan kejuruan bagi pemilih atau pengguna pendidikan di SMK.

Restrukturisasi dan rekulturisasi pola pembudayaan nilai-nilai kejuruan

kedepan diharapkan mampu mendidik seseorang tidak hanya sekedar sebagai pekerja (Hollander & Mar, 2009), melainkan sebuah pendidikan kejuruan dengan pendekatan holistik yang mengakomodasi seluruh kebutuhan peserta didik baik fisik maupun non fisik, moral, dan juga kebutuhan masa depan untuk hidup nyaman, aman dan bahagia dalam masyarakat (Rojewski, 2009). Sebagaimana keyakinan Dewey bahwa tujuan pokok dari pendidikan publik adalah mempertemukan kebutuhan individu peserta didik untuk pemenuhan diri pribadinya dan persiapan menghadapi dan menjalani hidup (Rojewski, 2009). Pola pembudayaan nilai-nilai kejuruan yang diharapkan adalah pola yang mampu menginterlanisasikan keunggulan lokal, potensi wilayah diantara kebutuhan nasional, dan tantangan global.

### **C. Pembudayaan Nilai-nilai Kejuruan**

Pola pembudayaan nilai-nilai kejuruan diharapkan mampu mendudukan arti penting pendidikan kejuruan, fungsi pendidikan kejuruan, tujuan pendidikan, manfaat pendidikan kejuruan, karakteristik pendidikan kejuruan, prinsip-prinsip pendidikan kejuruan, dan landasan pendidikan kejuruan kedalam konsepsi pembangunan pendidikan menengah kejuruan di SMK. Pola pembudayaan nilai-nilai kejuruan di SMK harus lahir dan tumbuh dari budaya masyarakat setempat dan menjadi bagian yang utuh dari keseluruhan budaya masyarakatnya.

Secara pragmatis pendidikan kejuruan di abad 21 dituntut membangun manusia yang memiliki kecerdasan belajar, kecerdasan ekonomi, kecerdasan sosial, kecerdasan budaya, kecerdasan teknologi, dan juga kecerdasan politik (Cheng, 2005). Pendidikan kejuruan akan berhasil jika mampu menumbuhkembangkan eksistensi manusia pendidikan kejuruan yang memasyarakat, berbudaya kompetensi dalam tatanan kehidupan berdimensi lokal, nasional, regional, dan global. Sebagai produk masyarakat, pendidikan kejuruan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat dimana pendidikan kejuruan dikembangkan. Pendidikan kejuruan tumbuh dari masyarakat, berkembang bersama budaya masyarakat setempat, memperhatikan keunggulan lokal, potensi wilayah, dukungan masyarakat, partisipasi dan kerjasama masyarakat, ada konsensus yang kuat diantara masyarakat dengan lembaga pendidikan kejuruan. Visi pendidikan kejuruan seharusnya kongruen dengan visi masyarakat dimana pendidikan kejuruan dikembangkan (Tilaar, 1999).

#### **D. Pendidikan Nilai di SMK**

Dalam membangun fokus pendidikan nilai-nilai kejuruan Aspin (2007) menyatakan bahwa sekolah (SMK) harus memberikan akses dan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan jenis pengetahuan, kompetensi, dan sikap dalam proses mempersiapkan mereka untuk hidup di masyarakat yang kompleks saat ini. Sekolah harus memiliki kepedulian dan mempromosikan nilai-nilai pendidikan kejuruan, keunggulan dan standar yang tinggi sebagai aspirasi individu dan kelembagaan, berprestasi dan melakukan dalam semua aspek kegiatannya. Sekolah harus humanis dan memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mendapatkan nilai-nilai yang akan sangat penting dalam pengembangan pribadi dan sosial. Sekolah harus mengembangkan rasa kemerdekaan dan harga diri peserta didik sebagai manusia, memiliki kepercayaan diri untuk berkontribusi pada masyarakat, menjadi bagian dari masyarakat dalam tatanan kehidupan sosial politik yang berbudaya dan bermoral.

Selanjutnya sekolah harus mempersiapkan masa depan peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara untuk melakukan hubungan interpersonal satu sama lain, dengan cara yang tidak bertentangan dengan kesehatan dan stabilitas masyarakat atau individu. Sekolah harus menyiapkan peserta didik untuk memiliki kepedulian kepada vitalitas nilai-nilai budaya, serta pengayaan ekonomi dalam masyarakat di mana mereka akhirnya akan berperan, mempromosikan dirinya serta menikmati pengalaman artistik dan ekspresif di samping akuisisi pengetahuan dan kerja. Sekolah harus menggabungkan pendidikan untuk otonomi pribadi yang rasional, pengembangan masyarakat dan berkontribusi sosial untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan kedamaian sehingga setiap peserta didik dapat memperkaya masyarakat dimana dia menjadi bagian dari masyarakat, sebagai pemberi, pemimpin dan inovator, serta sebagai seorang pewaris dan penerima budaya adiluhung.

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa SMK harus mencari dan menemukan sebuah pendekatan untuk membangun dan menawarkan kurikulum, kegiatan belajar dan mengajar yang akan berkonsentrasi tidak hanya pada kompetensi kejuruan, kapasitas ekonomi dan keterampilan manajemen tetapi juga pada nilai-nilai manusiawi. Untuk itu semua sivitas di SMK perlu: (1) memahami dan menghargai sejarah masyarakatnya, warisan budaya dan tradisi masyarakat; (2)

mengembangkan toleransi dan simpati untuk memiliki dan kemauan untuk bekerja dan hidup dengan orang-orang lain dari berbagai latar belakang, kepentingan dan gaya hidup; (3) mengembangkan rasa menghormati orang lain, mempertimbangkan kepentingan mereka dan peka dalam melakukan hubungan interpersonal, berkomunikasi dan menjada etika kesopanan; (4) mengambil peran dalam aktivitas seni dan budaya, dan kesempatan yang mereka tawarkan untuk imajinasi dan kreativitas; (5) menghargai pentingnya etika dalam bisnis, berkarya, melakukan penciptaan, olahraga dan hubungan pribadi; (6) mandiri dan rasional; (7) menerima pencarian makna yang ditawarkan oleh agama, budaya, adat-istiadat, humanisme, dan lainnya yang dihargai sebagai sikap hidup bersama.

#### **E. Tantangan dan Strategi Pengembangan Pendidikan Nilai di SMK**

Dalam tatanan masyarakat industri global yang terbuka (*global village*), penuh persaingan, dan berubah secara cepat karena pengaruh teknologi informasi dan komunikasi maka pengembangan pendidikan nilai di SMK akan dihadapkan kepada permasalahan penataan pengaruh konteks individualisasi, lokalisasi, dan globalisasi (Pascoe, 2007; Cheng, 2005). Pengembangan pendidikan nilai kejuruan berkarakter industri di SMK perlu memperhatikan aspek kecerdasan teknologi, ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan budaya sebagai perspektif dasar.

Menurut Cheng (2000), dalam millennium baru ada beberapa globalisasi yaitu: globalisasi teknologi, globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, globalisasi politik, globalisasi budaya, dan globalisasi belajar. Bagaimana pendidikan harus responsif terhadap tren dan tantangan globalisasi telah menjadi perhatian utama dalam kebijakan di tahun-tahun (Cheng, 2005). Globalisasi mengacu pada transfer, adaptasi, dan pengembangan nilai-nilai, pengetahuan, teknologi, dan norma-norma perilaku di seluruh negara dan masyarakat di berbagai belahan dunia. Fenomena khas dan karakteristik yang terkait dengan globalisasi termasuk pertumbuhan jaringan global (misalnya internet, dunia ecommunication luas, dan transportasi), transfer global dan bersatu dalam teknologi, aliansi ekonomi, sosial, politik, budaya, kompetisi, kerjasama internasional dan pertukaran pelajar, desa global, integrasi multi-budaya, dan penggunaan standar internasional.

Lokalisasi mengacu pada transfer, adaptasi, dan pengembangan nilai-nilai terkait, pengetahuan, teknologi, dan norma-norma perilaku dari/ke konteks lokal.

Implikasi dari lokalisasi pendidikan nilai adalah untuk memaksimalkan relevansi pendidikan nilai untuk pembangunan daerah dan membawa dukungan masyarakat dan sumber daya, kemitraan lokal, dan kolaborasi dalam belajar, mengajar, dan sekolah. Individualisasi mengacu pada transfer, adaptasi, dan pengembangan nilai-nilai eksternal yang terkait, pengetahuan, teknologi, dan norma-norma perilaku untuk memenuhi kebutuhan individu..

Kendati globalisasi menciptakan banyak kesempatan untuk berbagi pengetahuan, teknologi, nilai-nilai sosial, dan norma perilaku yang mempromosikan perkembangan individu, organisasi, dan masyarakat, nilai-nilai lokal tetap harus menjadi basis penyaring. Penciptaan nilai yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas melalui pengaruh global dan saling mendukung untuk melayani kebutuhan lokal dan pembangunan manusia perlu dicari dan dibudayakan.

Nilai-nilai pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang telah diuji berlaku dalam konteks lokal dan merupakan akumulasi dari masyarakat setempat. Untuk menemukan manfaat yang maksimal maka SMK dapat belajar dari nilai-nilai global untuk mengembangkan nilai-nilai lokal dan mendukung perkembangan lokal dalam konteks globalisasi. Dalam melakukan serapan nilai global disarankan menggunakan tiga teori yaitu: (1) teori pohon, (2) Teori Kristal, (3) Teori sangkar burung.

Teori pohon mengasumsikan seperti pertumbuhan pohon. Proses pembinaan pengetahuan lokal seharusnya berakar pada nilai-nilai lokal dan tradisi lokal tetapi menyerap sumber daya bermanfaat dan relevan dari sistem pengetahuan dan nilai-nilai eksternal atau global untuk menumbuhkan seluruh nilai-nilai lokal ke dalam sistem pengetahuan. Oleh karena itu, mengembangkan nilai-nilai lokal melalui kebutuhan pendidikan global yang beridentitas lokal dan berakar budaya lokal membutuhkan desain kurikulum yang didasarkan pada nilai-nilai lokal dan aset budaya lokal tetapi menyerap pengetahuan global yang cocok dan teknologi untuk mendukung pengembangan masyarakat lokal dan individu-individu sebagai warga negara setempat. Teori kristal berpegang kepada kunci dari proses pembinaan yaitu dimilikinya "bibit lokal" untuk mengkristalisasikan dan menumpuk pengetahuan global. Pembinaan nilai-nilai diarahkan untuk mengakumulasi pengetahuan global disekitar beberapa "bibit lokal". Teori sangkar burung berpendapat bahwa fungsi seperti sangkar burung, proses pembinaan pengetahuan dan nilai lokal dapat

terbuka untuk pengetahuan dan nilai global masuk tetapi ada upaya harus dilakukan untuk membatasi atau konvergen perkembangan lokal dan interaksi yang berhubungan dengan dunia luar dalam kerangka kerja tetap (yaitu dalam sangkar burung tersebut). Ini berarti bahwa pembinaan pengetahuan lokal dalam pendidikan global memerlukan kerangka kerja lokal (seperti sangkar burung) untuk penyaringan pengetahuan eksternal yang masuk dan melindungi perkembangan lokal dari pengaruh negatif global.

## **F. Kesimpulan**

Pendidikan nilai di SMK sangat diperlukan sebagai upaya menumbuhkembangkan eksistensi manusia pendidikan kejuruan yang memasyarakat, berbudaya kompetensi dalam tatanan kehidupan berdimensi lokal, nasional, regional, dan global. Dalam rangka peningkatan posisi tawar maka SMK kedepan harus mencari dan menemukan sebuah pendekatan untuk membangun dan menawarkan kurikulum, kegiatan belajar dan mengajar yang berkonsentrasi tidak hanya pada kompetensi kejuruan, kapasitas ekonomi dan keterampilan manajemen tetapi juga pada nilai-nilai manusiawi. Nilai-nilai pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang telah diuji berlaku dalam konteks lokal dan merupakan akumulasi dari masyarakat setempat. Untuk menemukan manfaat yang maksimal maka masyarakat lokal dapat belajar dari nilai-nilai global untuk mengembangkan nilai-nilai lokal dan mendukung perkembangan lokal dalam konteks globalisasi. Dalam melakukan serapan nilai global disarankan menggunakan tiga teori yaitu: (1) teori pohon, (2) Teori Kristal, (3) Teori sangkar burung.

## **G. Referensi**

- Aspin, D.N., (2007). *The Ontology of Values and Values Education*; in Aspin D.N & Chapman J.D.; *Values Education And Lifelong Learning Principles, Policies, and Programs*; Netherlands: Springer
- Billet S., (2009), *Changing Work, Work Practice: The Consequences for Vocational Education*; in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*; Germany: Springer Science+Business Media
- Cheng, Y.C. (2005). *New Paradigm for Re-engineering Education, Globalization, Localization and Individualization*. Netherland: Springer
- Emmerik I.J. H. V., Bakker A.B, Euwema M.C.. (2009). *Explaining employees' evaluations of organizational change with the job-demands resources model*; *Career Development International Journal* Vol. 14 No. 6, 2009 pp. 594-613

- Gill, I.S., Fluitman, F., & Dar, A. (2000). *Vocational Education and Training Reform, Matching Skills to Markets and Budgets*. Washington: Oxford University Press
- Heinz, W.R. (2009). *Redefining the Status of Occupations*; in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Germany: Springer Science+Business Media
- Herschbach, D.R. (2009) *Overview: Navigating the Policy Landscape: Education, Training and Work*, 869–890: Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Germany: Springer Science+Business Media
- Hiniker, L.A. and Putnam, R.A. (2009). *Partnering to Meet the Needs of a Changing Workplace*; in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Germany: Springer Science+Business Media
- Hollander, A. & Mar, N.Y. (2009) *Towards Achieving TVET for All: The Role of the UNESCO-UNEVOC International Centre for Technical and Vocational Education and Training*, 41–57: in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Germany: Springer Science+Business Media
- Kellett, J.B., Humphrey, R.H. and Sleeth, R.G. (2009) *Career development, collective efficacy, and individual task performance*, *Career Development International* Vol. 14 No. 6, 2009 pp. 534–546 q Emerald Group Publishing Limited 1362-0436
- McGrath, S. (2009) *Reforming Skills Development, Transforming the Nation: South African Vocational Education and Training Reforms, 1994–2005*: Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Germany: Springer Science+Business Media
- Rojewski, J.W. (2009). *A Conceptual Framework for Technical and Vocational Education and Training*; in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Germany: Springer Science+Business Media.
- Stumpf, S.A. (2009). *Promotion to partner The importance of relationship competencies and interpersonal style*. *Career Development International* Vol. 14 No. 5, 2009 pp. 428–440 q Emerald Group Publishing Limited 1362-0436
- Tessaring, M., (2009). *Anticipation of Skill Requirements: European Activities and Approaches*; In Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Germany: Springer Science+Business Media
- Thompson, John F. (1973). *Foundation of Vocational Education Social and Philosophical Concepts*. Prentice-Hall: New Jersey
- Tilaar, H.A.R., (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Wagner, T. (2008). *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.